

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN PRESENTASI DIRI PADA
PENGGUNA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK***

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan oleh :

HERLINA PANGASTUTI

F.100100038

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN PRESENTASI DIRI PADA
PENGUNA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK***

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**

Oleh :

HERLINA PANGASTUTI

F.100100038

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN PRESENTASI DIRI PADA
PENGUNA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK***

Diajukan oleh :

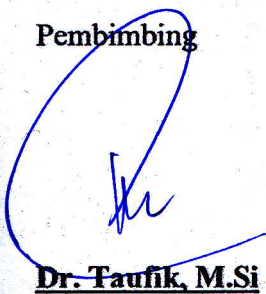
Herlina Pangastuti

F.100100038

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Taufik, M.Si

Surakarta, 26 Maret 2015

**HUBUNGAN ANTARA NARSISME DENGAN PRESENTASI DIRI PADA
PENGGUNA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK***

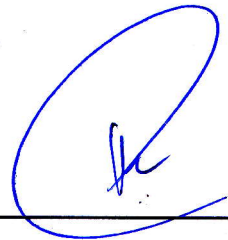
Yang diajukan oleh :
HERLINA PANGASTUTI

F.100100038

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 11 April 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

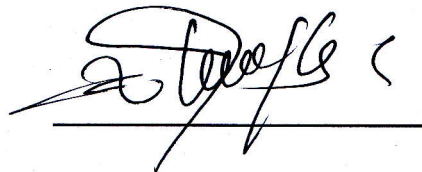
Penguji Utama

Taufik, S.Psi., Phd



Penguji Pendamping I

Dra Zahrotul Uyun, M.si



Penguji Pendamping II

Dra. Partini, Msi



Surakarta, 11 April 2015



Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



(Dr. Taufik, M.Si)

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PRESENTASI DIRI PADA PENGGUNA JEJARING SOSIAL *FACEBOOK*

Herlina Pangastuti
Herlinapangastuti@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Presentasi diri adalah sebuah usaha yang secara sadar maupun tidak sadar untuk memengaruhi seseorang dengan kesan yang diciptakan melalui penampilan ataupun tingkah laku. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang, *Facebook* menjadi salah satu media sosial yang diminati oleh khalayak luas. Pada tahun 2010 pengguna *facebook* di Indonesia sekitar 24 juta atau 10 persen dari total penduduk Indonesia. *Facebook* menjadi cara baru bagi aktivitas presentasi diri. Faktor yang mempengaruhi presentasi diri, diantaranya Narsisme. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara Narsisme dengan presentasi diri, serta mengetahui tingkat presentasi diri dan narsisme pengguna *facebook*. Dengan hipotesis ada hubungan positif antara narsisme dengan presentasi diri.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi di salah satu PTS di Surakarta dengan jumlah 67 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala narsisme dan skala presentasi diri. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial *facebook*, ditunjukkan dengan nilai (r) sebesar 0,287; (p) = 0,019 ($p > 0,05$), berdasarkan nilai yg diperoleh pada presentasi diri rerata empirik (RE) sebesar 62,30 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 55 yang berarti tingkat presentasi diri subjek tergolong tinggi. Variabel narsisme mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 63,55 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti narsisme pada subjek tergolong sedang.

Kata Kunci : Narsisme, presentasi diri, *facebook*

PENDAHULUAN

Wong (2012) melalui melalui *facebook*, orang mempunyai keuntungan untuk berpikir tentang apa yang mereka utamakan untuk ditunjukkan kepada orang lain. Sebagai contoh orang dapat menekankan aspek dari kepribadian mereka atau membagi foto yang menyampaikan gambar terbaik untuk mengatur kesan yang baik kepada orang lain.

Pengguna *facebook* pada dasarnya selalu menampilkan dirinya melalui fitur-fitur yang ada seperti *update* status dan foto. Alifiah (2014) menyebutkan *Facebook* tidak hanya Akhir-akhir ini pengguna jejaring sosial *facebook* di Indonesia khususnya pada remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Situs jejaring sosial *facebook* yang di rancang oleh Mark Zuckerberg menjadi media baru yang berpengaruh. Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap situs jejaring sosial *facebook* sangat tinggi.

Tamburaka (2013) menyatakan pada tahun 2010 Indonesia telah menjadi negara dengan pengguna *facebook* terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Pengguna *facebook* di Indonesia

sekitar 24 juta atau 10 persen dari total penduduk Indonesia.

dijadikan sarana interaksi sosial, namun menjadi sarana untuk melakukan manajemen kesan dimana para *user* melakukan presentasi diri.

Sarwono (2009) menyebutkan presentasi diri adalah usaha untuk mengatur kesan yang orang lain tangkap mengenai kita baik disadari atau tidak. Sedangkan Siibak (2009) mengungkapkan presentasi diri adalah keinginan individu untuk mengontrol kesan yang mereka sampaikan kepada orang lain, sehingga mereka dapat dengan sadar atau dengan tidak sadar menghitung aksi dan perbuatan mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dalam perkembangannya aplikasi pendukung presentasikan diri di jejaring sosial sangat beragam. Sebut saja kamera 360, *adobe photoshop*, *plastic surgery*, *beauty plus-magical camera* dan banyak aplikasi yang lainnya. Penampilan di media sosial bisa menjadi lebih cantik dan imajinatif dari pada diri yang sebenarnya.

Ada banyak hal yang mendorong orang untuk melakukan presentasi diri. Argyle (Dayakisni, 2009) mengemukakan ada tiga motivasi primer pengelolaan kesan, yaitu untuk mendapatkan imbalan materi

atau sosial, untuk mempertahankan atau untuk meningkatkan harga diri, dan untuk mempermudah pengembangan identitas diri yaitu menciptakan dan mengukuhkan identitas diri.

Individu dalam melakukan presentasi diri biasanya memilih dan mengatur kesan yang ingin diciptakan, Dayakisni (2009) menyebutnya konstruksi pengelolaan kesan. Konstruksi pengelolaan kesan menyangkut pengelolaan *image* tertentu yang ingin diciptakan dan mengubah perilaku dalam cara-cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Ada beberapa taktik dalam melakukan presentasi diri yang bisa dilakukan. Leary (wong, 2012) memperkenalkan beberapa taktik presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari seperti deskripsi diri kita, pernyataan sikap, perilaku non verbal, asosiasi sosial, kesesuaian dan kepatuhan, agresi dan pengambilan risiko.

Presentasi diri berhubungan erat dengan identitas yang sengaja ditampilkan atau konsep diri pemilik akun, seperti yang diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu. De graff (2011) mengungkapkan remaja membangun sebuah identitas yang sesuai dengan kepribadiannya. Wong

(2012) menyatakan pengguna jejaring sosial *facebook* mempresentasikan diri sesuai dengan citra diri yang diinginkan. Gonzalez (2010) menyebutkan penelitian terbaru dalam bidang CMC (*Computer Mediated Communication*) memberi kesan bahwa presentasi secara *online* dapat berefek pada konsep diri pengguna.

Melakukan presentasi diri di jejaring sosial memiliki beberapa keuntungan, Ong (2011) menyebutkan Pengguna SNS (*Social Networking Sites*, misal *facebook*) memiliki kontrol hampir penuh atas pengungkapan informasi, mereka dapat lebih strategis dalam mengelola presentasi diri. Walther (Ong, 2011) menyatakan selain SNS mampu mempengaruhi keterbukaan sosial, diharapkan adanya peningkatan citra diri dengan presentasi diri secara online di profil SNS mereka,.

Tidak semua pengguna jejaring sosial mempresentasikan diri sesuai dengan keadaan sebenarnya. Aryati (2013) menyatakan individu dapat memanipulasi mengenai dirinya, misalnya memalsukan tanggal kelahiran, tempat tinggal dan bahkan nama sebenarnya. Perbuatan tersebut dapat disebut dengan *online deception*.

Michikyan (2014) menyebutkan pada *facebook* mahasiswa tidak hanya mempresentasikan diri mereka yang sebenarnya dan diri yang ideal (yang diharapkan atau diinginkan), tetapi kadang-kadang juga mempresentasikan diri mereka yang salah. Dewasa muda dengan neurotik yang tinggi akan menampilkan diri ideal mereka dan diri mereka yang salah (dengan tujuan untuk menipu dan mengesankan yang lain) di *facebook* dengan lebih luas.

Bufardi (2008) mengungkapkan akhir-akhir ini ada perhatian yang besar di media mengenai permasalahan narsisme dan jejaring sosial. Ini mengenai situs web menawarkan pintu gerbang untuk promosi diri melalui diskripsi diri, kesombongan melalui foto dan hubungan pertemanan yang dangkal dalam jumlah yang banyak, yang mana secara potensial terhubung dengan ciri narsisme.

Individu dengan kepribadian narsisme memiliki konsep diri yang tidak realistis dan sebuah komitmen untuk memperkokoh gambaran diri yang positif (Campbell & Foster, 2007). Narsisme diperburuk dan didorong oleh jejaring sosial. Pengguna jejaring sosial *facebook* yang lebih banyak menghabiskan waktu

menggunakan *facebook* juga menunjukkan skor yang tinggi (Rosen, 2013).

Twenge dan Campbell (Rosen, 2013) berpendapat bahwa narsisme adalah “epidemi” yang telah meningkat dalam dua dekade terakhir. Penelitian menggunakan metode *cross-sectional* terhadap lebih dari 16.000 mahasiswa, menemukan bahwa mahasiswa saat ini skor jauh lebih tinggi (diukur melalui *Narcissism Personality Inventory*) dari 20 tahun yang lalu. Bahkan, dua-pertiga dari mahasiswa baru-baru ini mencetak diatas rata-rata dibandingkan dengan setengah dari mahasiswa yang mengambil tes yang sama pada akhir tahun 1970 dan awal 1980-an.

Komunikasi yang dilakukan di jejaring sosial membuat kepribadian narsis menjadi lebih mudah diaktualisasikan karena beberapa alasan. Mehdizadeh (2010) menjelaskan: Pertama, pengaturan jejaring sosial menawarkan gerbang untuk ratusan hubungan dangkal dan komunikasi emosional terpisah. Kedua, halaman Web jejaring sosial adalah lingkungan yang sangat terkontrol yang memungkinkan pemilik berkuasa sepenuhnya atas penggunaan jejaring sosial sebagai alat presentasi diri. Selain itu dapat menyampaikan informasi yang diinginkan

tentang diri mereka sendiri. Jejaring sosial memungkinkan kepribadian narsis untuk mengejar persahabatan sepele dengan jumlah yang tak terbatas dan selanjutnya memungkinkan mereka untuk bermegah-pandangan diri positif.

Irwin (1999) menyatakan faktor yang penting dalam diagnosis kepribadian narsisme adalah secara perasaan ekstrem mementingkan diri, membutuhkan perhatian yang konstan, kelemahan dari rasa harga diri dan kekurangan empati dari yang lain. Namun orang dengan pola kepribadian narsistik mempunyai presentasi diri yang baik. Ong (2011) mengungkapkan remaja yang lebih narsis dinilai foto profilnya lebih atraktif secara fisik, lebih modis, lebih mewah dan lebih keren dari pada kelompok yang lebih sedikit tingkat narsisnya.

Adi & Yudiati (2009) mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan narsisme mempunyai harga diri yang rendah. Orang dengan gangguan kepribadian narsisme butuh pengakuan dan pujian dari orang lain demi menaikkan harga dirinya. Ini yang menyebabkan individu dengan kepribadian narsis membutuhkan jejaring sosial untuk mencari perhatian dan dukungan sosial.

Gonzales (2010) mengungkapkan studi baru-baru ini menemukan bahwa *Facebook* dapat meningkatkan “harga diri sosial” diukur sebagai persepsi seseorang penampilan fisik, hubungan dekat, dan daya tarik romantis, terutama ketika pengguna menerima umpan balik positif dari pertemanan di *facebook*. Selain itu, Halaman web pribadi sekarang ini akan menambah keuntungan dari promosi diri (Buffardi, 2008).

Individu dengan gangguan kepribadian narsisme dalam melakukan presentasi diri dan cenderung memenuhi kemauannya untuk menjadi unik, penting dan mendapat banyak perhatian dari orang banyak. Selain itu beberapa aktivitas presentasi diri di jejaring sosial juga tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pengguna jejaring sosial seperti *facebook* hendaknya memiliki kemampuan literasi media. Tamburaka (2013) menyatakan literasi dalam hal ini merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Literasi media melingkupi literasi teknologi, literasi informasi, kreativitas media, tanggung jawab dan kompetensi sosial.

Individu dengan kepribadian yang sehat yang bisa mengontrol penggunaan akun yang mempunyai tanggungjawab sosial, mempunyai kreativitas dalam melakukan presentasi diri yang sesuai dengan realitas diri dan mampu menyaring informasi yang ada di media jejaring sosial.

Atas dasar permasalahan tersebut dapat diajukan rumusan masalah, yaitu “Apakah ada hubungan Narsisme dengan Presentasi diri pada pengguna jejaring sosial *Facebook*?”. Dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Narsisme dengan Presentasi diri pada pengguna jejaring sosial *Facebook*?”

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Psikologi angkatan 2014 disalah satu perguruan tinggi swasta di Surakarta. Jumlah total mahasiswa adalah 270. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yang narsisme dan presentasi diri.

Skala presentasi diri yang akan digunakan dalam penelitian ini disusun oleh tim yaitu Dhila Oktaputrining Catur

Susandi dan Herlina Pangastuti. Skala penelitian ini dengan menganut aspek-aspek presentasi diri pada pengguna jejaring sosial *facebook* yang mengacu pada Goffman (dalam Dayakisni, 2009) yaitu penampilan muka (*proper front*), keterlibatan dalam perannya, mewujudkan idealisasi harapan orang lain tentang perannya, *mystification*.

Narsisme pada pengguna *facebook* diungkap oleh peneliti dengan menggunakan skala yang dibuat oleh Handayani (2014) dengan nilai koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,881 dengan indeks daya beda yang bergerak dari -0,354 – 0,723 dengan batasan $\geq 0,1$ - $\geq 0,3$ sehingga dapat dikatakan aspek-aspek dalam alat ukur ini cukup reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

Skala narsisme merupakan skala yang berdasarkan dari sembilan karakteristik narsisme sesuai dengan pedoman DSM-V (APA, 2012), meliputi: merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, memiliki kebutuhan eksesif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang

empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal dan angkuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara narsisme dengan presentasi diri pada jejaring sosial *facebook* di peroleh nilai diperoleh signifikansi $p = 0,019$ ($p < 0,05$), hal ini menunjukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Hasil analisa ini sesuai dengan pendapat Mehdizadeh (2010) yang menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan aktivitas presentasi diri. Penelitian ini diikuti oleh seratus pemilik *facebook* (50 laki-laki dan 50 perempuan) yang secara acak di pilih di universitas York. Individu yang memiliki nilai lebih tinggi pada NPI-16, dapat dilihat dari berapa kali *Facebook* diperiksa per hari, dan waktu dihabiskan di *Facebook* per sesi. Selain itu, Pengguna *facebook* dapat menerima umpan balik pada fitur profil dari pengguna lain, yang

dapat bertindak sebagai regulator positif penghargaan diri narsis. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa narsis memiliki sifat sombong dan ingin berbicara tentang diri sendiri, kemudian pengguna *facebook* yang narsis akan melakukan promosi diri melalui foto profil.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Ong (2011) menyebutkan bahwa narsisme mempengaruhi secara parsial untuk manifestasi narsisme pada fitur profil *facebook* remaja. Narsisme dapat menjelaskan presentasi diri melalui konten yang dihasilkan diri, misalnya Foto profil *Facebook*. Remaja yang lebih narsis dinilai memiliki foto profil *Facebook* mereka lebih menarik secara fisik, lebih modis, lebih glamor dan lebih keren dari rekan-rekan yang kurang narsis.

Butcher, dkk (2010) menyebutkan ada dua teori mengenai faktor yang terlibat dalam pembentukan kepribadian narsisme. Pertama, teori psikodinamika, kepribadian narsisme itu berkembang jika orang tua melakukan pengabaian, devaluasi, atau tidak empatik kepada anak. Individu ini akan menjadi mencari sebuah afirmasi secara terus menerus sebuah ideal dan kebesaran rasa dari diri. Kedua, Teori Sosial

Learning Bandura yang menyebutkan bahwa kepribadian narsisme datang dari evaluasi orang tua yang tidak realistis. Sebagai contoh, “Orang tua ini memanjakan dan menuruti kehendak anak mereka yang paling muda dengan cara mengajarkan mereka bahwa setiap permintaan mereka adalah perintah, bahwa mereka dapat menerima tanpa memberikan kembali dan mereka berhak mendapat keadaan yang menonjol dengan tanpa usaha yang minimal.

Ada beragam alasan mengapa mahasiswa menggunakan *facebook*, Alifiah (2014) mengungkapkan ada beberapa hal, yaitu: sarana relasi menjalin pertemanan, sarana menunjukan identitas diri, sarana ekspresi diri dan sarana tampil eksis, dan sarana kebutuhan komunikasi. Sedangkan Mehdizadeh (2010) mengungkapkan mengapa media online semacam *facebook* menjadi tempat yang cocok untuk berkembangnya perilaku narsisme. Pertama, *facebook* menawarkan tempat untuk sebuah hubungan yang bersifat dangkal (teman virtual) dan komunikasi emosional yang bebas (dinding *facebook*, postingan dan komentar). Kedua, jejaring sosial adalah lingkungan yang sangat terkontrol yang pemiliknya bisa

sangat mengontrol presentasi diri sepenuhnya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri. Dengan sumbangan efektif sebesar 8,2 %, maka masih ada faktor lain sebanyak 91,8 % yang mempengaruhi presentasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa psikologi di salah satu PTS di Surakarta angkatan 2014 mendapatkan hasil bahwa kemampuan presentasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa tergolong Sedang sebanyak 47,7 % dan tinggi sebanyak 52,3 %. Pada variabel narsisme beragam dimulai dari rendah 34,32 dan tinggi sedang 65,68%. Rerata empirik variabel presentasi diri berada pada level tinggi sedangkan pada variabel narsisme berada pada level sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi 2014 disalah satu perguruan tinggi swasta mempunyai kemampuan presentasi diri yang tinggi, dan tingkat narsisme yang sedang.

Tetapi, presentasi diri tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat narsisme yang tinggi. Presentasi diri banyak dipengaruhi oleh faktor lain, selain narsisme yang menyumbang 8,2 %. Ong (2011)

menyebutkan bahwa tipe kepribadian *extraversion* mempengaruhi presentasi diri di jejaring sosial, sedangkan *mehdizadeh* (2010) menyebutkan *self esteem* juga mempengaruhi presentasi diri.

Penelitian ini tentunya terdapat kelemahan, adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan pengambilan data pra penelitian untuk dapat menggambarkan populasi yang akan diteliti dengan lebih baik, selain itu dalam pengambilan data dilakukan secara informal terkadang ada yang sambil mengobrol dan bercanda. Selain itu, alat ukur mohon tidak digunakan lagi karena tidak memenuhi prosedur validitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara narsisme dengan presentasi diri pada pengguna jejaring sosial *facebook*, artinya kepribadian narsisme mempengaruhi tingkat presentasi diri di jejaring sosial *facebook*.

2. Rata-rata mahasiswa psikologi 2014 disalah satu PTS memiliki tingkat presentasi diri yang tergolong tinggi
3. Rata-rata mahasiswa psikologi 2014 disalah satu PTS memiliki tingkat narsisme yang tergolong sedang.
4. Narsisme memiliki pengaruh terhadap presentasi diri sebesar 8,2%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat 91,8 % faktor lain yang mempengaruhi presentasi diri.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengguna jejaring sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang menemukan bahwa Narsisme pada mahasiswa fakultas psikologi tergolong sedang dan terbukti ada hubungan positif antara narsisme dengan presentasi diri, subjek melakukan aktivitas presentasi diri diharapkan memperhatikan pengaturan privasi untuk melindungi akun yang dimiliki dan juga memilih informasi yang bertanggung jawab dalam mengkonsumsi atau pun memproduksi di jejaring sosial.

2. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai presentasi diri diharapkan dapat melihat faktor lain yang mempengaruhi presentasi diri seperti *self esteem* atau kepribadian *extraversion* . kedua, memperbaiki kualitas alat ukur baik skala presentasi diri maupun narsisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Pradana Saktya dan Yudiati, M. Erna Agustina. 2009. Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal psikologi volume 3, no 1.hal* 25-32
- Alifiah, Elis, dan Jannah, Raudhatul. 2014. Analisis Manajemen Kesan Pengguna Facebook (Analysis Of Impression Management Of Facebook Users). *Jurnal E Sos Pol, 1 (1). Hal* 90- 109
- Aryanti, Dian dkk. 2013. Hubungan antara self-esteem dan impression management dengan online deception pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran universitas sebelas maret. *Jurnal psikologi candra jiwa. Vol 1. No 4 hal* 1-10
- Buffardi, Laura E dan Campbell, Keith W. 2008. Narcissism and Social Networking Web Sites. *Journal Personality and Social Psychology Bulletin.* hal 1303-1314. <http://psp.sagepub.com>
- Butcher, dkk. 2010. *Abnormal Psychology Fourteenth Edition*. Boston: Pearson Education Inc
- Campbell, W.K & Foster, J.D. (2007). The Narcissistic self: Background, an extended agency model, and ongoing controversies. In C. Sedikides,& S.J. Spencer, (Eds). *Journal The Self fronties of social psychology*. (pp.115-138).New York: Psychology Press
- Dayakisni, Tri & Hudaniah.2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- De Graaf, M.M.A. 2011. The Relationship Between Adolescent's Personality Characteristics And Online Self-Presentation. Netherlands: *Jurnal Faculty of Behavioral sciences, university of twente. Vol hal* 1-22
- Gonzales,amy l., m.a. And hancock, ph.d, jeffrey t.2010. Mirror, mirror on my facebook wall: effects of exposure to facebook on self-esteem. New york: *jurnal cyberpsychology, behavior, and social networking. Vol 00, hal* 1-5
- Irwin G, Sasaron. 1999. *Abnormal Psychology The Problem Maladaptive Behavior*. USA: Prentice-Hall Inc
- Mehdizadeh, Soraya. 2010. Self-Presentation 2.0: Narcissism and self Esteem on Facebook. Canada: *Journal Departemen of Psychology, new york university. Vol 13 no 2 hal* 357-364
- Michikyan ,Minas, Subrahmanyam Kaveri dan Dennis, Jessica. 2014. Can you

tell who I am? Neuroticism, extraversion, and online self-presentation among young adults. California State University: *Jurnal Computers in Human Behavior* 33 (2014) 179–183

Rosen ,L.D, Whaling, K, Rab, S, Carrier L.M dan Cheever, N.A. 2013. Is Facebook creating “iDisorders”? The link between clinical symptomsof psychiatric disorders and technology use, attitudes and anxiety. California State University: *Jurnal Computers in Human Behavior, Volume 29 issue 3 hal 1243-1254*

Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Siibak, A. (2009). Constructing the Self through the Photo selection - Visual Impression Management on Social Networking Websites. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 3(1), article 1.

Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali

Ong, Elieen Y, dkk. 2011. Narcissm, Extraversion and Adolescents’Self Presentation on Facebook. *Journal Elsevier Personality and Individual Differences*. Vol 50, Issue 2.hal 1-23

Wong, Winter K.W. 2012. Faces on Facebook: a Study of Self Presentation and Social Support on Facebook. *Ss student e-journal vol. 1,hal 184-214*